

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN MENJALIN RELASI PERTEMANAN****Yusuf Noor Rohman[✉], Heru Mugiarto**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2015

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

*Keywords:*friendship relation,
guidance group service**Abstrak**

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas VIII D. Instrumen penelitian berupa skala kemampuan menjalin relasi pertemanan dan pedoman observasi. Sedangkan metode analisis data yaitu deskriptif presentase dan uji hipotesis dengan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok, kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa termasuk dalam kategori sedang (65,8%) kemudian setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa berada pada kategori tinggi (78,80%). Dari uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} = 0$ dan $Z_{tabel} = 8$. Simpulan dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri.

Abstract

The purpose of this research was to get empirical data about effect of group guidance against ability to establish friendship relation of class VIII D Giriwoyo 1 junior high school, Wonogiri. This research used quantitative with an experimental design. The population was all student of class VIII D Giriwoyo 1 junior high school, Wonogiri. Sampling technique in this research was purposive sampling. Sample in this research were 10 students of class D. Instrument of this research were ability to establish friendship relation scale and handbook observation. The data analysis technique used descriptive percentage analysis and wilcoxon match pairs analysis. The result showed the ability to establish friendship relation of student before student are given group guidance service is in the average medium category (65,8%) and after obtaining group guidance service have an average in the high category (78,80%). Based on wilcoxon showed $Z_{count} = 0$ and $Z_{table} = 8$. The conclusion of this research was guidance group service given positive effect to ability to establish friendship relation student of class VIII D Giriwoyo 1 junior high school, Wonogiri.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: itjoen92@gmail.com

PENDAHULUAN

Relasi pertemanan merupakan salah satu hubungan sosial yang menjadi bagian khas dalam pencarian jati diri remaja. Hubungan sosial ini melibatkan kelompok teman sebaya. Teman sebaya memegang peran penting karena pada masa ini remaja ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok sehingga siswa akan berperilaku seperti kelompok teman sebayanya. Kebutuhan untuk diterima merupakan hal yang mutlak dicapai oleh remaja agar tidak diasingkan teman sebayanya.

Menurut Desmita (2009), salah satu karakteristik dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau yang dalam kajian psikologi pertemanan disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan). Selain itu, Rubin (1980) dalam Desmita (2009) menjelaskan bahwa persahabatan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikososial diantaranya sahabat memberi kesempatan untuk belajar keterampilan tertentu, memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain dan memunculkan rasa memiliki dalam kelompok.

Ketidakmampuan menjalin relasi pertemanan yang baik pada remaja dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial remaja terutama di sekolah. Siswa yang tidak memiliki kelompok bermain akan dikucilkan dari kelas. Apabila ada salah satu teman yang sedang kesusahan kebanyakan dari siswa menghindari dan malah menghujat teman yang sedang mengalami kesusahan. Remaja akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan seluruh personil sekolah termasuk teman dan guru.

Ketidakmampuan menjalin relasi pertemanan dapat mengarah kepada dua kemungkinan, yaitu remaja masuk ke dalam pertemanan yang tidak kondusif atau tidak memasuki kehidupan pertemanan sama sekali. Hal ini tentu saja menegaskan perlunya relasi pertemanan di dalam kehidupan siswa. Pertemanan dalam pergaulan sosial siswa membantu individu untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan ketika masa-masa sulit menghantam ketika berada diantara orang-orang yang dipercaya akan membuat perbedaan besar dalam melalui masalah tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kondisi kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa yang masih belum maksimal. Indikator yang muncul antara lain siswa sering gagal dalam usaha men-

cari kawan, siswa sukar bergaul, tidak berminat pada organisasi, sukar menyesuaikan diri, memiliki perasaan inferior sehingga tidak mampu menyangkal berbagai pernyataan negatif yang datang dari lingkungan sekitar tempat siswa berinteraksi sosial serta jarang diajak bermain bersama teman teman. Selain itu, beberapa siswa juga merasa malu dan bingung bila berhadapan dengan orang banyak. Menurut penuturan dari guru, didapati informasi bahwa beberapa siswa kelas VIII D kurang dapat berkomunikasi dengan efektif baik verbal maupun nonverbal misal gugup, cemas, malu, sehingga siswa kesulitan menyesuaikan diri dan membaur dengan teman di lingkungannya. Salah satu hal yang terlihat adalah ketika guru menerapkan metode kelompok, beberapa siswa terlihat kesulitan bekerja sama sehingga tidak dapat membaur dengan kelompoknya secara baik.

Masalah kemampuan menjalin relasi pertemanan yang kurang baik pada tersebut harus segera diatasi, hal ini dapat diatasi dengan salah satu layanan bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Wibowo (2005) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok, pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok memiliki pengaruh terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana tingkat kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok, setelah diberikan bimbingan kelompok, serta mengetahui peningkatan sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre-eksperimen dengan desain penelitian *one group pre test-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 siswa yang memiliki kemampuan menjalin relasi pertemanan dalam kategori sedang dan tinggi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa skala kemampuan menjalin relasi pertemanan dan pe-

doman observasi. Validitas dan reliabilitas yang digunakan yaitu menggunakan bantuan SPSS dengan rumus *product moment* untuk uji validitas dan *alpha cronbach's* untuk uji reliabilitas. Sedangkan metode analisis data yaitu deskriptif presentase dan uji hipotesis dengan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa pada 10 siswa anggota layanan bimbingan kelompok di kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri. Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil yang akan dilaporkan adalah memperoleh data empiris tentang: (1) gambaran kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (*pre test*), (2) gambaran kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (*post test*), (3) pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri.

Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri, dapat dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa

rata-rata dari peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu dengan presentase sebesar 13,05% yang masuk dalam kategori tinggi, artinya terdapat perbedaan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok. Setiap responden memiliki perbedaan peningkatan sesuai dengan kemampuan tiap responden dalam menjalin relasi pertemanan.

Peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa per indikator yang meliputi *initiative*, *negative assertion*, *disclosure*, *emotional support* dan *conflict management* sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel 2.

Pada indikator *negative assertion* mengalami peningkatan presentase tertinggi setelah diberi perlakuan yaitu sebesar 16,70%. Peningkatan indikator tersebut terlihat dari siswa yang secara tegas mengungkapkan ketidaksukaannya kepada sikap jil teman. Selain itu siswa telah dapat melakukan klarifikasi terhadap pernyataan yang kurang dapat diterima dengan anggota kelompok yang lain. Selain itu siswa juga sudah mulai bisa menolak ajakan ajakan yang kurang baik seperti membolos. Miasari (2012) menyebutkan bahwa asertivitas remaja didorong oleh adanya komunikasi positif yang dilandasi dengan sikap empati, keterbukaan, saling mendengarkan, dan tersam-

Tabel 1. Perbedaan Kemampuan Menjaln Relasi Pertemanan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Respoden	Pre test		Post test		Peningkatan
		%	Kategori	%	Kategori	
1	NS	73,0%	Tinggi	83,50%	Tinggi	10,50%
2	SF	69,0%	Sedang	80,50%	Tinggi	11,50%
3	IEP	68,0%	Sedang	80,50%	Tinggi	12,50%
4	RM	66,0%	Sedang	77,50%	Tinggi	11,50%
5	AS	64,0%	Sedang	77,00%	Tinggi	13,00%
6	ENM	64,0%	Sedang	76,50%	Tinggi	12,50%
7	AAP	63,5%	Sedang	77,00%	Tinggi	13,50%
8	CR	64,0%	Sedang	78,00%	Tinggi	14,00%
9	CAP	62,0%	Sedang	77,50%	Tinggi	15,50%
10	TR	64,0%	Sedang	80,00%	Tinggi	16,00%
Rata-rata		65,8%	Sedang	78,80%	Tinggi	13,05%

Tabel 2. Perbedaan Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan Siswa Per Indikator Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Indikator	Pre test		Post test		Peningkatan
	%	Kategori	%	Kategori	
Initiative	64,4%	Sedang	75,83%	Tinggi	11,43%
Negative Assertion	66,8%	Sedang	83,50%	Tinggi	16,70%
Disclosure	65,0%	Sedang	78,46%	Tinggi	13,46%
Emotional Support	67,3%	Sedang	78,64%	Tinggi	11,34%
Conflict Management	65,0%	Sedang	76,79%	Tinggi	11,79%
Rata-rata	64,4%	Sedang	78,64%	Tinggi	12,94%

paikannya pesan dengan baik akan membuat remaja menunjukkan sikap yang sama kepada lingkungan. Berdasar pendapat tersebut makan dapat dipahami bahwa indikator negative assertion dapat secara efektif ditingkatkan melalui bimbingan kelompok.

Sedangkan indikator yang presentase peningkatannya paling rendah setelah diberi layanan bimbingan kelompok yaitu indikator *emotional support* sebesar 15,2%. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan, masih adanya siswa yang kurang memperhatikan ketika teman yang lain sedang menyampaikan pendapat serta masaih ada siswa yang cuek terhadap perasaan teman yang lain. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan harapan dalam pertemanan. Argyle dan Henderson dalam Hildayani (1997) menyebutkan bahwa persahabatan meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman, dan saling menyediakan dukungan emosional.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Bimbingan Kelompok Memberikan Pengaruh yang Positif Terhadap Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri". Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bimbingan kelompok pada kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa dari sebelum (*post test*) dan setelah (*pre test*) diberikan perlakuan, maka digunakan analisis *wilcoxon match pairs*. Alasan menggunakan metode ini karena sampel hanya berjumlah 10.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan jenjang atau $Z_{hitung} = 0$ dan $N = 10$. Sugiyono (2010) menetapkan harga-harga kritis untuk tes *wilcoxon* dengan $N = 10$ pada taraf signifikansi 5% untuk tes satu pihak adalah $Z_{tabel} = 8$, sehingga $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ atau memiliki arti H_0 penelitian ditolak dan H_a

diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh positif terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri.

Gambaran Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 9 siswa yang berada pada kategori sedang dan 1 siswa berada pada kategori tinggi. Rata-rata dari kemampuan menjalin relasi pertemanan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berdasarkan hasil *pre test*, yaitu sebesar 65,8% yang berada pada kategori sedang. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan awal, dari perilaku siswa menunjukkan bahwa pada saat istirahat sekolah beberapa siswa cenderung duduk sendiri, pada kegiatan kelompok yang dibagi secara acak terdapat beberapa siswa yang kurang bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta cenderung melakukan aktivitas secara individual.

Initiative adalah usaha seseorang untuk memulai bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok indikator berbagi berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif indikator *initiative* siswa masih berada kategori sedang, artinya masih enggan untuk memulai interaksi dengan orang baru maupun teman yang ada di sekitarnya.

Indikator selanjutnya yaitu indikator *negative assertion*. *Negative assertion* yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam menghadapi kondisi tidak menyenangkan

dalam proses interaksi. Indikator *negative assertion* berada pada indikator sedang, artinya siswa masih belum mampu bersikap asertif dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan untuknya. Siswa masih cenderung untuk menuruti permintaan yang tidak logis untuknya. Selain itu siswa juga masih belum mampu mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar. Berdasarkan hasil *pre test* masih terdapat siswa yang menuruti permintaan yang tidak logis, tidak mampu mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar serta belum secara sukarela menawarkan bantuan maupun menerima bantuan dari orang lain dengan penuh penghargaan..

Self disclosure merupakan kemampuan pengungkapan diri terkait pengungkapan ide, pendapat, minat, perasaan, pemahaman dirinya kepada orang lain. *Self disclosure* meliputi menunjukkan kepercayaan, keterbukaan, kejujuran serta komunikasi yang efektif dengan orang lain. Indikator *Self disclosure* berada pada kategori sedang. Hal tersebut ditandai dengan kondisi siswa yang masih kurang bisa menunjukkan diri kepada orang lain melalui sikap jujur, terbuka, percaya dan berkomunikasi dengan efektif.

Emotional support adalah ekspresi perasaan terkait bagaimana memberikan perhatian, simpati, dan penghargaan kepada orang lain. Indikator *emotional support* sebelum diberikan *treatment (pre test)*. Indikator *Emotional Support* berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut ditandai dengan adanya siswa yang masih belum menunjukkan sikap empati, perhatian serta menghargai orang lain.

Kemudian indikator yang terakhir adalah indikator *conflict management*. *Conflict management* adalah kemampuan mengatur strategi dalam penyelesaian masalah pertentangan dengan orang lain yang terjadi saat interaksi dengan orang lain. Indikator *conflict management* menurut analisis deskriptif sebelum diberikan *treatment* berada pada kategori sedang, yang artinya masih ada siswa yang kurang bisa mengelola jika terjadi gejolak konflik antar teman. Masih terdapat siswa yang menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah.

Santrock dalam Dariyo (2004), pertemanan adalah hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama. Pendapat tersebut tentu bertolak belakang dengan kondisi kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa. Oleh karena itu diperlukan adanya tindakan yaitu berupa bimbingan kelompok.

Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan perlakuan yaitu bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil *post test* rata-rata dari kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa siswa ada pada kategori tinggi. Bila dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* kemampuan menjalin relasi pertemanan mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, ada indikator yang mulai muncul dalam setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 12,94% menjadi 78,64% dalam kategori tinggi. Kategori tinggi dapat dimaknai bahwa siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri telah memiliki kemampuan yang memadai dalam hal melakukan inisiatif dalam pertemanan, menyangkal pernyataan negatif, mengungkapkan diri, dukungan emosional, dan manajemen konflik. Indikator yang menonjol dari siswa yang memiliki kemampuan menjalin relasi pertemanan yang tinggi adalah: a) dapat membina hubungan baru dengan orang lain, b) dapat mengatakan tidak terhadap permintaan tidak logis, c) dapat menunjukkan kepercayaan terhadap teman, d) memiliki penghargaan terhadap teman dan e) mampu bersikap positif dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil posttest, indikator *initiative* pada siswa mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi. Sedangkan sesuai dengan hasil pengamatan selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, pada pertemuan pertama indikator inisiatif ini sudah mulai muncul pada beberapa anggota kelompok, begitu juga pada pertemuan-pertemuan selanjutnya semakin meningkat.

Peningkatan tersebut juga terjadi pada indikator *negative assertion* pada siswa mengalami peningkatan dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, kemampuan siswa mengatakan tidak pada permintaan teman yang tidak logis, dapat mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar, serta bersedia meminta dan memberi bantuan mengalami peningkatan.

Indikator pengungkapan diri pada siswa juga mengalami peningkatan naik ke dalam kategori tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan selama layanan bimbingan kelompok, menunjukkan bahwa indikator pengungkapan

diri pada siswa mengalami peningkatan, yaitu siswa yang awalnya membuat jarak dengan teman, menjadi lebih bisa berbaur dengan semua anggota kelompok yang lain dan mau untuk terbuka mengungkapkan ide-ide, pendapat-pendapat yang dimilikinya secara baik.

Indikator *emotional support* pada siswa mengalami peningkatan masuk dalam kategori tinggi. Indikator ini menjadi indikator yang paling sedikit mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, pada pertemuan pertama indikator ini sudah mulai terlihat dari anggota kelompok, yaitu anggota kelompok turut menghargai anggota kelompok lain dengan memperhatikan ketika ada anggota kelompok yang mengungkapkan pendapatnya. Hal ini terlihat seorang anggota kelompok memberi semangat kepada anggota kelompok lain yang masih pasif untuk mengemukakan pendapat.

Indikator yang terakhir adalah *conflict management* yang mengalami peningkatan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dimaknai setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam hal menyelesaikan suatu permasalahan atau konflik yang dapat menyebabkan timbulnya pertentangan dalam hubungan pertemanan.

Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan media untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa yang masih rendah. Dengan memanfaatkan dinamika yang ada dalam bimbingan kelompok, peneliti bisa mengetahui perkembangan dan perilaku-perilaku apa saja yang muncul selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Menurut Prayitno (2004) layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak efektif. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dari teman yang lain, memberikan ide, perasaan, dorongan bantuan alternatif dalam mengambil keputusan yang tepat, dapat melatih perilaku baru dan bertanggungjawab atas pilihannya sendiri. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dipilih sebagai media untuk

meningkatkan kemampuan menjalin relasi pertemanan. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa dapat memberikan pendapatnya dan menyalurkan aspirasi dari dalam diri mereka.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa. Dapat dilihat dari adanya siswa yang memberikan pendapatnya secara bebas tanpa rasa malu, serta perilaku langsung yang muncul dari siswa yang menunjukkan kemampuan menjalin relasi pertemanan yang baik. Dengan demikian bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang baik pada kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri” maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan menjalin relasi pertemanan siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya peningkatan kemampuan menjalin relasi pertemanan sebesar 13,5% setelah diberikan layanan berupa bimbingan kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M. Pd., Kons., Ketua Jurusan BK, (4) Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd., Dosen Penguji dan Pembimbing Manuskrip (5) Suparno, M. Pd., Kepala SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri, (6) Dra. Widyastuti Koordinator Guru BK SMP Negeri 1 Giriwoyo, Wonogiri, (7) Pihak-pihak yang telah memberi kritik dan saran untuk kesempurnaan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hildayani. 1997. *Persahabatan lawan jenis pada dewasa*

- pria dan wanita yang telah menikah*. Skripsi fakultas psikologi. Depok: UI
- Miasari. 2012. *Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*. Skripsi Universitas Ahmad Dahlan
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press